

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Lokasi Penelitian

MI Khadijah Banjarmasin sebagai institusi pendidikan Islam resmi sejak tanggal 1 Juli 2005 di bawah inisiasi dan kepemimpinan Dra. Hj. Siti Balkis, M.H.I. Secara administratif-spasial, kompleks madrasah ini mengambil tempat di kawasan Jl. Veteran Gang Dwikora RT. 27, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lokasi MI Khadijah berada di tengah pemukiman warga. Akses menuju madrasah melewati gang sempit yang hanya dapat dilalui dua kendaraan, namun kondisi sekitar tetap ramai karena dikelilingi rumah warga.

2. Sejarah Singkat Sekolah MI Khadijah Banjarmasin

Kilas historis pendirian MI Khadijah Banjarmasin mulai beroperasi sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam pada tahun 2005. Pendirian madrasah ini diprakarsai oleh Dra. Hj. Siti Balkis, M.H.I. dan berlokasi di wilayah Banjarmasin Timur. Nama "Khadijah" dipilih sebagai identitas madrasah yang diambil dari nama orang tua Ketua Yayasan saat itu. Lahan yang digunakan untuk pembangunan madrasah berasal dari tanah wakaf seluas 1.254 meter persegi. Pada tahun ajaran pertama, yaitu 2005/2006, jumlah peserta didik yang diterima sebanyak 33 siswa.

Sejalan dengan dinamika perkembangannya, MI Khadijah menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang signifikan dari waktu ke waktu. Penerapan mutu institusi ini dibuktikan lewat kepemilikan peringkat akreditasi "B" yang dikukuhkan melalui SK Nomor 135/KEP/BAP-SM/X/KU/2015. Pengakuan tersebut menegaskan bahwa madrasah telah mengimplementasikan standarisasi mutu edukasi nasional yang disyaratkan oleh kementerian terkait. Guna mempertahankan capaian tersebut, ketetapan madrasah secara konsisten melakukan pembenahan berkelanjutan, khususnya pada aspek kompetensi sumber daya manusia serta modernisasi sarana dan prasarana penunjang kenyamanan instruksional.

Untuk mendukung pembentukan moral siswa, madrasah juga membudayakan aktivitas keagamaan secara berkala. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan Al-Qur'an sebelum kelas dimulai, doa bersama seluruh warga sekolah, hingga agenda tadarus rutin pada hari Jumat. Serangkaian pembiasaan ini diterapkan sebagai fondasi untuk menumbuhkan jiwa religiusitas siswa sekaligus membimbing watak mereka agar senantiasa menampilkan cerminan akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari.

3. Identitas Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berstatus swasta dan berdiri pada tahun 2005. Madrasah ini memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111263710050 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60723199 dengan status akreditasi B. MI Khadijah Banjarmasin beralamat di Jalan Veteran Gang Dwikora RT. 27, Kelurahan Sungai

Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Madrasah ini dipimpin oleh Suriansyah, S.Pd.I selaku kepala madrasah. Selain itu, madrasah dapat dihubungi melalui alamat surat elektronik (email) mi.khadijah123@gmail.com atau nomor telepon 085252636464. MI Khadijah Banjarmasin berdiri di atas tanah milik sendiri dengan luas 621 m² yang digunakan untuk menunjang kegiatan mendidik dan mengajar peserta didik.

4. Riwayat Kepemimpinan MI Khadijah Bnajarmasin

Sejak awal berdirinya MI Khadijah Banjarmasin hingga saat ini, Lembaga pendidikan tersebut telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan sesuai dengan ketentuan dan masa jabatan. Adapun kepala madrasah yang pernah memimpin MI Khadijah Banjarmasin dari period eke periode hingga sekarang adalah sebagai berikut:⁷¹

Tabel 4.1 Periode Kepemimpinan Kepala Sekolah MI Khadijah Banjarmasin

No.	Nama Kepala Sekolah	Priode
1.	Nordinah, S.Ag	02 Januari 2005 s.d 20 Juli 2008
2.	Aminah, S.Ag	21 Juli 2008 s.d 31 Juni 2010
3.	Tajaruddin, S.Pd	01 Juli 2010 s.d 15 Maret 2011
4.	Suarni, A.Ma	16 Maret 2011 s.d 31 Maret 2018
5.	M. Abd. Wahid, S.Ag	01 April 2018 s.d 31 Maret 2021
6.	Suriansyah, S.Pd.I	01 April 2021 s.d Sekarang

⁷¹ Dokumen, diperoleh dari staff tata usaha sekolah MI Khadijah Banjarmasin, Senin 9 Februari 2026.

5. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi

"Terwujudnya Peserta didik yang cerdas, berprestasi dalam IMTAQ, IPTEK, berkarakter bangsa dan berbudaya lingkungan" merupakan cita-cita jangka panjang yang diusung oleh sekolah.

Deskripsi normatif ini merefleksikan bahwa arah pengembangan sekolah ditujukan untuk melahirkan anak didik tidak sekedar unggul dalam bidang akademik dan keagamaan tetapi juga memiliki karakter yang baik serta peduli lingkungan.

Cerdas: Indikatornya.

- 1) Prestasi akademik meraih rata 70 pada tahun sekarang dan terus berlanjut untuk tahun berikutnya.
- 2) Mampu menamatkan tugas dengan cepat dan tepat.
- 3) Mampu membedakan hal yang salah dan benar.

Berprestasi: Indikatornya.

- 1) Berprestasi dalam nilai akademik dan non akademik ditingkat Kota/Provinsi/Nasional.
- 2) Berhasil dalam menemukan jati diri, mengembangkan bakat dan kecakapan bermanfaat dihidup.

Berkarakter: Indikatornya.

- 1) Melaksanakan pengajaran keislaman dengan baik dan benar.

- 2) Menerapkan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rohmata lil'aalamin dalam penerapan di kehidupan.
- 3) Menciptakan generasi yang bermotivasi untuk selalu belajar dan memperbaiki diri.
- 4) Bertutur kata sopan dan santun terhadap orang tua, guru, teman-teman, dan Masyarakat.

Lingkungan Berbudaya: Indikatornya.

- 1) Bersikap hidup bersih, disiplin, jujur, taat aturan yang ada di sekolah maupun yang ada di Masyarakat.
- 2) Menyayangi sesama makhluk Allah (Manusia, hewan, dan tumbuhan).
- 3) Perhatian pada lingkungan bersih dan sehat (bebas dari rokok, alkohol, narkoba, dan obat dilarang lainnya) dimanapun berada.
- 4) Berperilaku melestarikan lingkungan mencegah adanya pencemaran (tanah, udara, dan air) serta terhindar dari rusaknya lingkungan.

b. Misi

- 1) Menyusun kegiatan pembelajaran yang mengesankan dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik supaya selalu belajar dan belajar.

- 2) Menciptakan keadaan madrasah yang menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia melalui rutinitas keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara interaksi di madrasah.
- 3) Membangun lingkungan madrasah yang saling menghargai dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
- 4) Mengembangkan kemandirian, bernalar kritis dan kreatif yang mendukung keragaman minat dan bakat peserta didik.
- 5) Mengembangkan rancangan madrasah yang membentuk Ide gagasan cepat tanggap pada perubahan yang terjadi untuk perancangan Inovasi.
- 6) Mengembangkan dan memfasilitasi keberhasilan prestasi peserta didik sesuai bakat dan minatnya didampingi proses dari kerja sama dengan orang tua.
- 7) Menghasilkan alumni yang terampil melaksanakan sholat 5 waktu dan mampu membaca Qur'an dengan tartil serta berakhlakul karimah dan peduli lingkungan.
- 8) Menciptakan kesediaan sarana dan prasarana madrasah yang berkualitas, sehat dan ramah lingkungan.

c. Tujuan Madrasah

Usaha dalam pengimplementasian visi madrasah, MI Khadijah memaparkan misi madrasah sebagai berikut:

- 1) Pengoptimalan sarana prasana madrasah untuk mendukung rancangan pembelajaran yang memotivasi kehendak selalu belajar.
- 2) Membentuk peserta didik yang patuh dan tepat waktu menjalankan ibadah
- 3) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian social.
- 4) Membentuk sikap peduli dan berbudaya lingkungan (menjaga kelestarian lingkungan, mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.
- 5) Menyusun program Madrasah untuk memperkenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
- 6) Menerapkan pondasi bergotong royong dalam kegiatan kelas maupun Madrasah
- 7) Belajar untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- 8) Mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang sudah dicapai sebelumnya.

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi MI Khadijah terdiri dari Ketua Yayasan Pendidikan Islam Khadijah, Kepala Madrasah, Komite Madrasah, Bendahara, (WAKAMAD) Pendidikan dan Kurikulum, Tata Usaha, Dewan Guru, Wali Kelas I hingga Wali Kelas VI, Guru Mapel/PAI, Guru Mapel/Penjaskes, Guru Mapel/PAI. Secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI Khadijah Banjarmasin



7. Data Guru, Karyawan, dan Staf Tata Usaha MI Khadijah Banjarmasin

Tabel 4.2 Data Guru dan Staf MI Khadijah Banjarmasin

No.	Nama	NIP/NUPTK	L/P	Jabatan Utama
1.	Hairunnisa, S.Pd.Sd	197105151998102001	P	Guru Kelas
2.	Normaidah, S.Pd.I	196706222005012001	P	Guru Kelas
3.	Hikmah, S.Pd	198202152005012002	P	Guru Kelas
4.	Nordinah, S.Ag	9961752654300022	P	Guru Kelas
5.	Noor Arbayah, S.Pd.I	1438765666220012	P	Guru Mapel
6.	Ahmad Marbawi, S.Pd	PegID. 30315364190004	L	Guru Kelas
7.	Rizky Pratama, S.Pd	PegID. 30315362198002	L	Guru Mapel
8.	Muhammad Noor	PegID. 30305061194001	L	TU & OPM
9.	Helda Fitriani		P	Guru Kelas
10.	Muhammad Rasima		L	Guru Mapel

8. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.3 Data Peserta Didik MI Khadijah Banjarmasin

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I – AL-KARIIM	08	08	16
2.	II – AR-ROSYIID	08	12	20
3.	III – AL-HAKIIM	11	06	17
4.	IV – AL-HAKIIM	06	05	11
5.	V – AL-RAUUF	11	08	19
6.	VI – AL-MUHYII	08	08	16
Jumlah		52	47	99

9. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MI Khadijah Banjarmasin

No.	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kepala madrasah	1	Baik
2.	Ruang tata usaha	1	Baik
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Ruang kelas	6	Rusak Ringan
5.	Ruang UKS	1	Rusak Ringan
6.	Mushala	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Koperasi	1	Baik
9.	Tempat Parkir	1	Baik
10.	Toilet Guru	1	Baik
11.	Toilet Siswa	1	Baik
12.	Pos Satpam	1	Rusak Ringan
13.	Gudang	1	Rusak Ringan
14.	Tempat sampah	2	Baik
15.	Tanaman	2	Baik

B. Hasil Penelitian

Melanjutkan deskripsi mengenai gambaran umum lokasi yang telah diuraikan sebelumnya, pada bagian ini dipaparkan informasi yang diperoleh melalui rangkaian observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Seluruh sajian data ini mengarah pada tema besar analisis penerapan kurikulum berbasis

cinta dalam pembelajaran IPAS pada peserta didik kelas v MI khadijah banjarmasin. Hasil pengolahan data lapangan tersebut dijabarkan dalam poin-poin berikut:

1. Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran IPAS Pada Peserta Didik Kelas V MI Khadijah Banjarmasin

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran IPAS pada penelitian ini dilaksanakan di kelas V MI Khadijah Banjarmasin yang terdiri atas 19 peserta didik, yakni 11 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, terutama cinta terhadap lingkungan dan cinta kepada sesama manusia sebagai fokus utama dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan ditanamkan melalui pembiasaan, pemberian teladan oleh guru, serta berbagai interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran sehari-hari.

Merujuk pada fakta observasi dan rekaman wawancara mendalam, operasionalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada muatan pelajaran IPAS di jenjang kelas V MI Khadijah Banjarmasin ditempuh dengan cara melekatkan indikator-indikator moralitas ke dalam struktur instruksional. Proses internalisasi ini diorientasikan secara bertahap, yang secara runtut meliputi fase perancangan program (*planning*), pelaksanaan di ruang kelas (*action*), hingga pengukuran capaian perilaku (*evaluation*) sebagai satu kesatuan utuh dalam pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru belum memiliki rancangan atau proyek khusus terkait penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran IPAS, melainkan dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam materi pada

modul pembelajaran sesuai konteks yang relevan. Hasil wawancara dengan wali kelas V, Ibu Hikmah S.Pd mengatakan bahwa “nilai karakter yang paling sering ditanamkan dalam pembelajaran IPAS meliputi empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan peduli lingkungan”.⁷² Perencanaan penerapan nilai tersebut dilakukan melalui pemilihan strategi dan metode pada modul ajar seperti diskusi kelompok, tanya jawab, observasi langsung, dan gotong royong yang dinilai mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, penerapan kurikulum berbasis cinta tampak melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pada saat observasi, nilai peduli lingkungan terlihat saat guru mengarahkan peserta didik membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai karena guru melihat keadaan kelas yang kurang bersih serta mengingatkan kepada peserta didik dengan kewajiban mereka sebagai warga sekolah dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Saat pembelajaran dimulai, pada materi organ pernafasan, guru terlihat mengaitkan materi dengan nilai kurikulum berbasis cinta, yaitu dengan mengingatkan kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan, jangan bakar sampah sembarangan karena dapat mengakibatkan polusi udara yang tidak baik untuk pernafasaan.⁷³ Dalam materi lain yaitu sistem pencernaan makanan guru mnejelaskan bahwa pentingnya menjaga kebersihan makanan supaya tidak menjadi penyakit saat makanan tersebut dikonsumsi, yang dimana dari materi

⁷² Wawancara wali kelas 5 Sekaligus Guru IPAS di MI Khadijah Banjarmasin, Ibu Hikmah, S.Pd, Hari Selasa 27 Januari 2026, pukul 12.33 WITA.

⁷³ Hasil observasi proses pembelajaran IPAS kelas 5 MI Khadijah Banjarmasin, Pada hari Selasa 20 Januari 2026.

tersebut guru menanamkan nilai karakter pada peserta didik agar bisa lebih perhatian kepada lingkungan dan kesehatan diri sendiri.

Dari hal tersebut, tidak sekedar penyampaian materi IPAS secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan keseharian peserta didik, seperti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan sekitar. Dalam wawancara, ibu Hikmah, S.Pd menyampaikan:

Anak-anak kami biasakan untuk menjaga kelas tetap bersih, seperti buang sampah ke tong sampah dan merapikan sepatu sebelum masuk kelas. Hal itu perlu dilakukan berulang kali karena terkadang ada peserta didik yang masih buang sampah tidak pada tempatnya dan tidak merapikan sepatu, namun seiring berjalannya waktu karena mungkin sering ditegur, kini peserta didik sudah mulai mandiri, ketika hendak memulai pelajaran, terkadang mereka sudah punya kesadaran diri untuk melihat kebersihan kelas apakah sudah bersih atau belum.⁷⁴

Adapun saat observasi, peneliti melihat bahwa penerapan nilai cinta terhadap sesama manusia terlihat dalam interaksi sosial peserta didik selama proses belajar berlangsung. Hasil observasi, pada materi atlas, setelah penjelasan materi guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.⁷⁵ Namun, guru berperan aktif dalam mengarahkan peserta didik agar dapat saling menghargai dan menghormati pendapat teman yang dimana itu termasuk ke pembentukan karakter empati dan kasih sayang terhadap sesama seperti yang ada pada nilai di kurikulum berbasis cinta. Dalam wawancara, Ibu Hikmah S.Pd mengatakan bahwa:

⁷⁴ Wawancara wali kelas 5 Sekaligus Guru IPAS di MI Khadijah Banjarmasin, Ibu Hikmah, S.Pd, Hari Selasa 27 Januari 2026, pukul 12.33 WITA.

⁷⁵ Hasil observasi proses pembelajaran IPAS kelas 5 MI Khadijah Banjarmasin, Pada hari Kamis 15 Januari 2026.

Kalau ada anak yang berbeda pendapat atau terjadi perselisihan kecil, saya arahkan agar mereka saling menghargai dan tidak saling mengejek. Supaya mereka belajar untuk menerima perbedaan pendapat dan bisa mencari solusi bersama, serta menghindari adanya perdebatan dengan sesama teman.⁷⁶

Penuturan dari Ibu Hikmah, S.Pd mengonfirmasikan deskripsi sosiologis bahwa peran pendidik telah bergeser dari sekadar pemberi ilmu pengetahuan (*pemberi materi*) tetapi berfungsi sebagai mentor pembimbing yang mengonstruksi moralitas anak didik. Argumen ini diperkuat oleh pengakuan SA, salah seorang siswi kelas V, yang mengindikasikan tingginya pemahaman mereka mengenai urgensi perilaku antarsebaya. Dalam penuturannya, SA merekam teladan verbal guru dengan menyatakan: "Ibu guru sering mengingatkan kami untuk tidak mengejek teman dan harus saling membantu satu sama lain ketika teman berada dalam kesulitan."⁷⁷

Tahap yang terakhir yaitu evaluasi, dari hasil wawancara dengan Ibu Hikmah S.Pd tahap evaluasi untuk kurikulum berbasis cinta bisa dinilai disaat pengerjaan kelompok, diskusi tanya jawab, dan saat perbedaan pendapat yang terjadi di akhir pembelajaran. Guru tentunya menilai karakter peserta didik yang terjadi pada saat hal tersebut berlangsung dan menjadikan itu sebagai patokan apakah karakter peserta didik berkembang atau masih perlu bimbingan yang lebih dalam lagi karena pada dasarnya kurikulum berbasis cinta ini agak sulit karena guru harus bisa mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran tanpa adanya waktu khusus.

⁷⁶ Wawancara wali kelas 5 Sekaligus Guru IPAS di MI Khadijah Banjarmasin, Ibu Hikmah, S.Pd, Hari Selasa 27 Januari 2026, pukul 12.33 WITA.

⁷⁷ Wawancara peserta didik kelas 5, SA, Pada Hari Selasa 27 Januari 2026.

Gambar 4.2 Peserta Didik Sedang Melakukan Kerja Kelompok



Didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyampaikan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta merupakan salah satu upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh yang termasuk baru saja diterapkan dan terbilang masih perlu pendalaman lebih lanjut. kepala sekolah Bapak Suriansyah, S.Pd.I mengatakan:

Kurikulum Berbasis Cinta ini program dari kementerian agama yang terbilang cukup baru-baru saja dilaksanakan, walaupun sebenarnya penerapan untuk nilai karakter sudah ada mulai zaman dulu, mungkin hanya namanya saja sskarang yang berbeda, dan kurikulum cinta ini sangat bagus diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik, jadi bukan hanya fokus pada akademik, tetapi juga sikap dan perilaku mereka sehari-hari walaupun masih perlu pendalaman pemahaman lebih lanjut terhadap kurikulum baru ini.⁷⁸

Penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran IPAS di kelas V MI Khadijah Banjarmasin telah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi langsung dengan peserta didik. Meskipun demikian,

⁷⁸ Wawancara Kepala Sekolah MI Khadijah Banjarmasin, Bapak Suriansyah , S.Pd.I, Hari Jum'at 06 Februari 2026, pukul 09.17 WITA.

dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya sikap peduli lingkungan peserta didik dan masih adanya interaksi yang kurang mencerminkan sikap saling menghargai, sehingga diperlukan penguatan secara berkelanjutan dalam penerapannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran IPAS Pada Peserta Didik Kelas V MI Khadijah Banjarmasin

Eksperimentasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pelajaran IPAS di jenjang kelas V MI Khadijah Banjarmasin secara tidak langsung pasti memiliki faktor pendukung maupun penghambat. Keduanya memegang peranan yang sangat penting dalam mengondisikan tingkat keberhasilan serta efektivitas proyeksi pembentukan karakter pada diri anak didik.

Melalui konfirmasi data yang didapat bersama wali kelas V sekaligus pengampu mata pelajaran IPAS, Ibu Hikmah, S.Pd, teridentifikasi bahwa yang paling penting dalam operasionalisasi Kurikulum Berbasis Cinta bersumber dari aspek keteladanan (*role modeling*) ialah pendidik. Guru tidak lagi menempati posisi pasif sebatas transmisi materi, melainkan bertindak sebagai figur percontohan nyata yang merefleksikan nilai-nilai kasih sayang dalam interaksi sosial sehari-hari. Gagasan tersebut selaras dengan deskripsi lisan yang beliau kemukakan:

Guru itu harus menjadi contoh untuk peserta didik, seperti bersikap baik, peduli, dan juga tegas. Jadi anak-anak bisa meniru apa yang mereka lihat setiap hari. Karena kami sebagai guru tentunya merupakan teladan

bagi para peserta didik, jadi tidak sekedar menegur, tapi kami juga perlu memberikan contoh baiknya kepada peserta didik.⁷⁹

Faktor pendukung lainnya adalah adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran. Pembiasaan seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, serta saling menghargai menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai karakter. Guru juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, seperti melalui diskusi kelompok dan kerja sama, sehingga memudahkan dalam mengamati serta membimbing perkembangan karakter peserta didik. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Hikmah, S.Pd dalam wawancara yaitu “Biasanya saya menggunakan kerja kelompok supaya bisa melihat bagaimana sikap anak-anak, apakah mereka bisa bekerja sama atau tidak, jadi dari situ bisa dibimbing”.⁸⁰

Selain dari pihak guru, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum berbasis cinta. Berdasarkan data deskriptif yang diperoleh dari sesi wawancara bersama Kepala MI Khadijah, Bapak Suriansyah, S.Pd.I, terungkap bahwa akselerasi dukungan tersebut diwujudkan secara konkret melalui skema pemantauan (supervisi) berkala serta kontrol ketat terhadap dinamika instruksional di ruang kelas. Deskripsi kebijakan tersebut diuraikan secara eksplisit oleh beliau sebagai berikut:

Kami biasanya mengadakan rapat koordinasi setiap bulan untuk melihat apakah ada kendala dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, dan mencari solusi bersama. Tetapi bukan tentang penerapan KBC saja, tapi semua kendala atau masalah yang mungkin menjadi penghambat bagi proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Dalam rapat ini, kami akan

⁷⁹ Wawancara wali kelas 5 Sekaligus Guru IPAS di MI Khadijah Banjarmasin, Ibu Hikmah, S.Pd, Hari Selasa 27 Januari 2026, pukul 12.33 WITA.

⁸⁰ Wawancara wali kelas 5 Sekaligus Guru IPAS di MI Khadijah Banjarmasin, Ibu Hikmah, S.Pd, Hari Selasa 27 Januari 2026, pukul 12.33 WITA.

saling bertukar pendapat, menyampaikan kendala yang ada dan mencari solusi bersama yang harapan kedepannya dapat membuat sekolah menjadi lebih baik lagi.⁸¹

Keselarasan pembentukan karakter siswa tidak semata-mata bertumpu pada lingkungan madrasah, melainkan juga menuntut keterlibatan aktif dan sinergi dari pihak orang tua. Pengertian ini didasarkan pada prinsip bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat diisolasi dalam ruang kelas saja, melainkan harus memperoleh penguatan (*reinforcement*) dari ekosistem domestik (keluarga) guna mencapai hasil yang optimal. Terkait urgensi keterpaduan ini, Bapak Suriansyah, S.Pd.I menambahkan rincian argumen sebagai berikut:

Sebenarnya untuk pembentukan karakter ini tidak bisa hanya menekannya di sekolah, tentunya juga perlu dukungan dari rumah supaya anak itu terbiasa melakukan hal baik bukan hanya di sekolah, tapi di rumah dan lingkungan sekitarnya pun karakter baik itu juga diterapkan, dari pihak sekolah tentunya akan melakukan yang terbaik karena orang tua sudah mempercayakan anak mereka kesini, tapi kami juga perlu dukungan dari mereka. Oleh karena itu saya ada membuat buku khusus untuk peserta didik. Buku itu berisi kebiasaan apa saja yang anak lakukan di rumah, jadi orang tua perlu mengisi buku tersebut, jadi kami sebagai guru dan pihak sekolah tau bagaimana kebiasaan anak tersebut saat di rumah, sejauh ini catatan dari orang tua cukup bagus. Jadi, dukungan dari orang tua itu juga menjadi faktor yang sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik.⁸²

Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa

⁸¹ Wawancara Kepala Sekolah MI Khadijah Banjarmasin, Bapak Suriansyah, S.Pd.I, Hari Jum'at 06 Februari 2026, pukul 09.17 WITA.

⁸² Wawancara Kepala Sekolah MI Khadijah Banjarmasin, Bapak Suriansyah, S.Pd.I, Hari Jum'at 06 Februari 2026, pukul 09.17 WITA.

waktu yang tersedia lebih banyak difokuskan pada penyampaian materi, sehingga penanaman nilai karakter hanya dapat dilakukan secara terbatas.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti saat mengamati kegiatan pembelajaran IPAS yang sedang berlangsung:

Setiap mata pelajaran umum mendapatkan waktu 3 jam pembelajaran (JP) pada setiap mata pelajaran, saat memasuki kelas biasanya guru sedikit mengulangi materi pelajaran sebelumnya sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya, beberapa pertanyaan tentang pelajaran dan kadang ada pertanyaan *random* dari peserta didik membuat waktu pembelajaran semakin menipis, sehingga jika ingin memfokuskan suatu penanaman nilai karakter KBC agar sesuai dengan materi jadi kurang efektif karena keterbatasan waktu. Jadi, guru hanya bisa menyempatkan penanaman nilai karakter dalam waktu terbatas karena memang yang lebih utama adalah penyampaian materi. Apalagi kurikulum berbasis cinta ini memang sistemnya harus dipadukan saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mau tidak mau guru harus bisa menyatukannya saat pembelajaran sedang berlangsung.⁸³

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Hikmah S.Pd selaku wali kelas “Kendalanya itu biasanya waktu, karena waktu pembelajaran terbatas, jadi penanaman nilai karakter hanya bisa disisipkan di sela-sela pembelajaran sebisa saya saja, sehingga kurang maksimal”.

Adapun penghambat lain yaitu pemahaman guru terhadap konsep kurikulum berbasis cinta yang belum sepenuhnya optimal juga menjadi masalah dalam penerapannya. Ibu Hikmah, S.Pd menyampaikan bahwa penerapan nilai-nilai KBC masih dilakukan secara sederhana sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.

Kami sebenarnya belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Berbasis Cinta secara menyeluruh, jadi penerapannya masih sebatas menyisipkan nilai-nilai dalam pembelajaran yang penting dalam

⁸³ Hasil observasi proses pembelajaran IPAS kelas 5 MI Khadijah Banjarmasin, Pada hari Kamis 22 Januari 2026.

kehidupan sehari-sehari supaya menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik.⁸⁴

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, sehingga dalam beberapa kondisi guru harus berinisiatif membuat media pembelajaran secara mandiri. Selain itu, karakter peserta didik yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter, karena tidak semua peserta didik dapat langsung menerima dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi berbagai kendala tersebut dengan cara terus memberikan pembiasaan serta penguatan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran sederhana serta menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap dapat menanamkan nilai-nilai dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang mendapatkan hal yang sesuai dengan hasil wawancara:

Saat pembelajaran berlangsung pada materi organ pernafasan, guru menampilkan contoh paru-paru yang terbuat dari botol bekas dan balon sebagai Saat pembelajaran berlangsung pada materi organ pernafasan, guru menampilkan contoh paru-paru yang terbuat dari botol bekas dan balon sebagai alat peraga kepada peserta didik bagaimana paru-paru bekerja didalam tubuh, tak hanya itu, pada materi atlas juga guru hanya bisa membawakan gambar peta yang hanya di print karena keterbatasan sarana.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara wali kelas 5 Sekaligus Guru IPAS di MI Khadijah Banjarmasin, Ibu Hikmah, S.Pd, Hari Selasa 27 Januari 2026, pukul 12.33 WITA.

⁸⁵ Hasil observasi proses pembelajaran IPAS kelas 5 MI Khadijah Banjarmasin, Pada hari Selasa 20 Januari 2026.

Gambar 4.3 Media Pembelajaran Sederhana



Rangkaian temuan pengamatan dan diskusi terstruktur tersebut membuktikan bahwa keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pelajaran IPAS sangat dipengaruhi oleh dinamika faktor pendukung dan penghambat. Guna menyikapi hal ini, penumbuhan karakter siswa tidak boleh berjalan secara menyeluruh diperlukan kerja sama antara pihak pendidik, kelembagaan sekolah, serta lingkungan keluarga agar pembiasaan baik ini dapat tertanam secara optimal.

3. Kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran IPAS Pada Peserta Didik Kelas V MI Khadijah Banjarmasin

Temuan penelitian melalui rangkaian observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta yang diterapkan pada pelajaran IPAS kelas V MI Khadijah Banjarmasin membawa perubahan positif yang berarti bagi karakter siswa. Bukti konkret dari peran kurikulum ini terlihat dari perbaikan sikap dan perilaku harian anak didik, yang mengindikasikan bahwa penanaman nilai-nilai moral telah meresap dan dipraktikkan dalam kehidupan sekolah.

Salah satu kontribusi yang terlihat adalah berkembangnya nilai religius pada peserta didik, walaupun nilai ini bukan menjadi fokus utama dalam

penelitian ini, tapi nilai tersebut termasuk dalam nilai karakter yang ada pada kurikulum berbasis cinta, khususnya dalam bentuk pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa peserta didik mulai terbiasa melakukan doa tanpa harus selalu diingatkan, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang perlu dibimbing. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Hikmah S. Pd “Sekarang anak-anak sudah mulai terbiasa berdoa sendiri sebelum belajar, walaupun masih ada yang perlu diingatkan dan ada beberapa yang kurang fokus pada saat berdoa, tapi sudah ada perubahan dibanding sebelumnya”.⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta memberikan kontribusi dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu menumbuhkan karakter religius yang menjadi bagian penting dalam kehidupan peserta didik.

Kontribusi lain yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran peserta didik terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mulai menunjukkan perilaku menjaga kebersihan kelas, seperti membuang sampah pada tempatnya dan merapikan lingkungan sekitar dan didukung oleh pernyataan kepala sekolah Bapak Suriansyah, S.Pd.I dalam wawancara berikut:

Peserta didik di sini sudah mulai terbiasa menjaga kebersihan, saya biasanya melakukan pengecekan ke setiap kelas saat pembelajaran berlangsung walau hanya melihat dari jendela, tapi dari situ saya juga menilai bagaimana karakter peserta didik tersebut dan bagaimana cara guru menangannya. Apalagi dengan adanya Kurikulum cinta sekarang, jadi nilai karakter pada peserta didik lebih ditekankan, dan tentunya

⁸⁶ Wawancara wali kelas 5 Sekaligus Guru IPAS di MI Khadijah Banjarmasin, Ibu Hikmah, S.Pd, Hari Selasa 27 Januari 2026, pukul 12.33 WITA.

penerapan KBC ini bagus jika terus diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik agar lebih disiplin dan berkarakter baik.⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai cinta lingkungan dan peduli sekitar serta nilai tanggung jawab mereka terhadap menjaga kebersihan kelas yang termasuk kedalam nilai dari kurikulum berbasis cinta sehingga telah memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik. Tidak sekedar di dalam kelas, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Gambar 4.4 Peserta Didik Melakukan Bersih-bersih Kelas



Dalam aspek sosial juga terlihat dari meningkatnya sikap saling menghargai dan kerja sama antar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan adanya karakter empati dan kasih sayang peserta didik terhadap sesama. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik yang sebelumnya cenderung mempertahankan pendapat masing-masing mulai belajar untuk menerima perbedaan dan bekerja sama dalam kelompok. Sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik AM

⁸⁷ Wawancara Kepala Sekolah MI Khadijah Banjarmasin, Bapak Suriansyah, S.Pd.I, Hari Jum'at 06 Februari 2026, pukul 09.17 WITA.

yang menyatakan bahwa mereka telah terbiasa untuk tidak mengejek teman dan saling membantu dalam pembelajaran.

Ibu guru menegur kami jika kami saling mengejek, tapi beliau menegur secara halus namun tegas, karena mengejek teman itu tidak baik. Ibu guru juga menyuruh kami membantu teman yang kesulitan, biasanya ada yang kesulitan mencari letak halaman dibuku, jadi saya bantu untuk mencarinya agar teman mudah menemukan halaman yang disuruh guru.⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai cinta terhadap sesama manusia telah mulai tertanam dalam diri peserta didik. Interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran IPAS menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

Selain itu, kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta mengonfirmasi adanya akselerasi kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi peraturan madrasah. Berdasarkan konfirmasi data dari Kepala Sekolah, tampak kecenderungan bahwa peserta didik menunjukkan sikap kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Indikator ini menjelaskan penerapan karakter tanggung jawab mereka sebagai peserta didik, seperti komitmen memelihara kebersihan kompleks dan kepatuhan pada tata tertib. Fenomena tersebut membuktikan bahwa transmisi nilai-nilai kasih sayang tidak melulu menyentuh ranah kognitif instruksional, melainkan berdampak holistik pada perilaku siswa secara menyeluruh.

Meskipun sudah terlihat berjalan dengan baik tetapi kontribusi yang diberikan belum sepenuhnya optimal, karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan dan penguatan secara terus-menerus. Sehingga menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berkelanjutan

⁸⁸ Wawancara peserta didik kelas 5, MAD, Pada Hari Selasa 27 Januari 2026.

dan membutuhkan konsistensi dari seluruh pihak, baik guru, sekolah, maupun orang tua.

Rangkaian hasil pengamatan dan diskusi bersama informan menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran IPAS membawa pengaruh baik yang nyata bagi perkembangan kepribadian siswa. Dampak positif ini secara konkret menyentuh aspek emosional dan sosial anak, terutama dalam memicu rasa empati, sikap menyayangi, tanggung jawab pribadi, hingga kepedulian pada alam. Oleh karena itu, skema pendekatan ini sangat potensial dijadikan rujukan sebagai metode yang efektif untuk membangun karakter dan watak luhur peserta didik di lingkungan sekolah.

C. Pembahasan

1. Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran IPAS Pada Peserta Didik Kelas V MI Khadijah Banjarmasin

Melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), orientasi pendidikan digeser agar tidak hanya mengejar target nilai akademik, melainkan turut mengawal pembentukan karakter peserta didik berbasis kasih sayang, rasa empati, dan kepedulian.⁸⁹ Pendekatan ini sangat tepat diterapkan pada pelajaran IPAS, sebab pokok bahasannya mengulas fenomena sosial dan alam yang dekat dengan keseharian siswa. Hubungan erat inilah yang mempermudah proses penanaman nilai-nilai moral ke dalam tiap tahapan proses pembelajaran.

Sebelum pelaksanaan penerapan kurikulum berbasis cinta di MI Khadijah Banjarmasin, para guru terlebih dahulu mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan diikuti oleh beberapa satuan

⁸⁹ Inayah et al., *Kurikulum Cinta*, 1.

pendidikan di wilayah Banjarmasin. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus teknis kepada pendidik terkait implementasi kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran.⁹⁰ Hal tersebut sejalan dengan panduan dari Kementerian Agama yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, agar implementasi kurikulum berbasis cinta dapat berjalan secara optimal dan mampu mendukung terbentuknya karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan.⁹¹

Penerapan kurikulum berbasis cinta dilakukan secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran yang memerlukan tiga tahapan karena mengikuti alur pembelajaran yang terdiri dari:

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, kurikulum berbasis cinta tidak disusun dalam bentuk modul khusus yang berdiri sendiri. Berdasarkan panduan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, kurikulum ini diterapkan dengan cara diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, termasuk pada mata pelajaran IPAS. Artinya, nilai-nilai dalam kurikulum berbasis cinta tidak diajarkan secara terpisah, tetapi menyatu dengan materi pembelajaran, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler.⁹²

⁹⁰ Sutrisno et al., "Pelatihan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Sebagai Upaya Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar Melalui Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Lembaga* 01, no. 01 (2026), <https://doi.org/10.56404/abdidalem.v1i1>.

⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*, 46.

⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*, 21.

Kondisi ini membuat guru perlu menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam materi yang diajarkan. Misalnya melalui tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, maupun aktivitas yang dirancang di kelas. Jadi, pembelajaran tidak sekedar fokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengarah pada pembentukan sikap seperti empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, Kurikulum Berbasis Cinta diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Karena tidak memiliki bentuk pembelajaran yang terpisah, penerapannya terlihat dari cara guru mengajar, berinteraksi, dan mengelola kegiatan belajar. Guru tidak sekedar menyampaikan materi, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar lebih mudah dipahami sekaligus memberi ruang untuk menanamkan nilai karakter.⁹³ Bentuk penerapannya bisa berupa diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, maupun kegiatan yang melibatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dari situ, peserta didik tidak sekedar belajar memahami materi, tetapi juga belajar bersikap dan berperilaku.

Selain itu, interaksi antara guru dan peserta didik juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kurikulum berbasis cinta. Sesuai dengan prinsip dari

⁹³ Khomad Subekhi and Mukh Nursikin, "Pengembangan Model Kurikulum Berbasis Cinta dan Ekoteologi Di Madrasah Pendekatan Design-Based Research," *Insight: Islamic Education and Learning* 1, no. 3 (2025): 155–63.

kurikulum berbasis cinta bahwa guru merupakan teladan yang berperan sebagai fasilitator untuk memberi contoh sikap positif, seperti menghargai pendapat, bersikap sabar, dan menunjukkan kepedulian. suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan nyaman membuat peserta didik lebih berani untuk terlibat aktif.⁹⁴

c. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, penerapan kurikulum berbasis cinta tidak sekedar dilihat dari hasil belajar peserta didik secara kognitif, tetapi juga dari perkembangan sikap dan perilaku mereka selama proses pembelajaran. Penilaian tidak selalu berbentuk tes tertulis, melainkan lebih banyak melalui pengamatan guru terhadap bagaimana peserta didik berinteraksi, bekerja sama, serta menunjukkan sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian.

Hasil penelitian, guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan memperhatikan sikap peserta didik saat diskusi kelompok, bagaimana mereka menghargai pendapat teman, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, sehingga guru dapat melihat sejauh mana nilai-nilai dalam kurikulum berbasis cinta sudah mulai diterapkan oleh peserta didik dan dilanjutkan dengan refleksi yang juga menjadi bagian penting dalam tahap evaluasi. Guru mengajak peserta didik untuk menyadari pengalaman belajar yang telah mereka jalani, baik melalui tanya jawab maupun diskusi sederhana. Dengan cara ini, peserta didik tidak sekedar dinilai, tetapi juga diajak memahami makna dari sikap dan perilaku yang mereka lakukan.

⁹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*, 25.

Guru juga telah mengimplementasikan nilai-nilai kurikulum berbasis cinta melalui berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, serta pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk pemberian contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.⁹⁵ Misalnya, dalam materi yang berkaitan dengan lingkungan, guru memfasilitasi peserta didik untuk terlibat langsung dalam menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif melalui pengalaman langsung dan emosional dalam proses belajar.⁹⁶

Berdasarkan tinjauan menyeluruh, operasionalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada muatan IPAS di jenjang kelas V MI Khadijah Banjarmasin diwujudkan lewat skema instruksional yang melekatkan pilar-pilar moralitas pada tiap fasenya, mencakup tahap rancangan (*planning*), penerapan (*action*), hingga asesmen (*evaluation*). Namun belum diwadahi dalam sebuah program reguler yang tersistem secara khusus, dinamika di lapangan membuktikan adanya komitmen dalam mengonstruksi watak anak didik via pembiasaan positif, figur percontohan, serta pelekatan nilai pada materi studi. Atas dasar itu, implementasi kurikulum kasih sayang ini valid dinyatakan telah berlangsung dengan optimal sekaligus menyumbang stimulus berbobot bagi perkembangan afektif siswa.

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*, 25.

⁹⁶ Mohammad Zaini, *Manajemen Pembelajaran: Kajian Teoritis Dan Praktis* (IAIN Press Jember, 2021), 72-73.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran IPAS Pada Peserta Didik Kelas V MI Khadijah Banjarmasin

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran IPAS di kelas V MI Khadijah Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari hasil temuan lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara. Faktor-faktor tersebut yang pertama meliputi faktor pendukung yang secara langsung memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik.

a) Faktor Pendukung Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran IPAS Pada Peserta Didik Kelas V MI Khadijah Banjarmasin

1) Kompetensi Guru

Faktor pendukung utama adalah penanaman nilai karakter oleh guru yang lebih efektif dilakukan melalui contoh nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan teori dan kemampuan guru untuk mengemukakan ide agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik walau dengan media pembelajaran yang sederhana karena kurangnya prasarana dari sekolah sehingga sejalan dengan penerapan kurikulum berbasis cinta di madrasah ibtidaiyah dari Abdurrahman Syah, Dkk yang menyatakan bahwa guru adalah orang yang berperan penting sebagai pembimbing di dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi teladan agar kegiatan pembelajaran berjalan nyaman dan sesuai dengan tujuan.⁹⁷

Selain itu, pembiasaan kegiatan positif juga menjadi faktor pendukung yang cukup dominan. Guru menyatakan bahwa pembiasaan ini dilakukan agar

⁹⁷ Syah et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang," 2858-2867.

peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan karakter lebih mudah diterapkan dengan pengalaman atau kebiasaan dari peserta didik, sehingga mereka dapat menjadikan pengalaman tersebut sebagai media belajar mereka sendiri.⁹⁸ Pembiasaan tersebut terbukti membantu peserta didik dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan dan terhadap sesama. Sejalan dengan pendapat David Kolb dalam buku yang diterbitkan oleh Fathurrahman yang menyatakan bahwa belajar itu merupakan proses bagaimana pengetahuan itu diciptakan melalui pengalaman itu sendiri.⁹⁹

2) Dukungan Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan bagian yang juga penting dalam berjalannya penerapan kurikulum berbasis cinta untuk memberikan dukungan yang sangat baik terhadap penerapan kurikulum berbasis cinta di sekolah. Dukungan tersebut terlihat dari upaya kepala madrasah dalam mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian, serta pembiasaan perilaku menjaga lingkungan dan hal positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selaras dengan beberapa literatur ilmiah sebelumnya, kepala madrasah memegang andil besar dalam merancang ekosistem sekolah melalui penegasan visi kepada para pengajar. Pendidik diarahkan secara konsisten untuk menerapkan

⁹⁸ Taufik Abdillah Syukur, *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam* (Penerbit KBM Indonesia, 2024), 11.

⁹⁹ Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 128-129.

pola pembelajaran yang menyemaikan karakter kasih sayang, empati antarsesama, rasa tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian pada alam sekitar.¹⁰⁰

b) Faktor Penghambat Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran IPAS Pada Peserta Didik Kelas V MI Khadijah Banjarmasin

1) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan kurikulum berbasis cinta di MI Khadijah Banjarmasin. Meskipun pembiasaan karakter telah dilaksanakan dengan baik, masih terdapat beberapa fasilitas yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan kegiatan secara optimal. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi efektivitas kegiatan pembiasaan dan pengembangan karakter peserta didik.

2) Kurangnya Pemahaman Guru

Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi kurikulum berbasis cinta juga menjadi salah satu faktor penghambat. Guru kurang memahami mengenai tujuan, prinsip, dan strategi pelaksanaan kurikulum berbasis cinta secara lebih mendalam. Kurangnya pemahaman tersebut tentunya memengaruhi cara guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta, kepedulian, dan pembentukan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari didukung dari hasil penelitian Nangimatul, Dkk yang juga mengalami hambatan yang sama dan mungkin dari penelitian yang lain juga mengalami hal

¹⁰⁰ Relawati et al., "Analisis Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Min 1 Lampung Tengah," 315-326.

serupa karena kurikulum cinta sendiri juga terbilang cukup baru dan tentunya perlu pelatihan yang lebih mendalam bagi para pengajar.¹⁰¹

3) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi juga faktor penghambat dalam penerapan kurikulum berbasis cinta. Berdasarkan hasil observasi, guru lebih banyak fokus pada penyampaian materi agar sesuai dengan target kurikulum, sehingga penanaman nilai karakter terkadang tidak dapat dilakukan secara mendalam yang didukung oleh hasil dari peneliti lain yang juga mengatakan bahwa keterbatasan waktu juga merupakan faktor penghambat dari penerapannya, seperti hasil penelitian dari Ardiansyah dan kawan-kawan.¹⁰² Guru juga mengakui bahwa waktu yang terbatas menjadi kendala dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum berbasis cinta di dalam kelas.

4) Perbedaan Karakteristik Peserta Didik

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, tidak semua peserta didik menunjukkan respon yang sama terhadap pembiasaan nilai karakter. Beberapa peserta didik masih perlu diarahkan secara berulang untuk menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di kelas V MI Khadijah Banjarmasin didominasi oleh peran guru, pembiasaan kegiatan positif, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat lebih berkaitan dengan belum terstrukturanya perencanaan

¹⁰¹ Mukaromah et al., "Permasalahan Dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah," 1633–1641.

¹⁰² Ardiansyah et al., "Faktor Penghambat Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah," 367-373.

pembelajaran, keterbatasan waktu, kurangnya sarana dan prasarana serta perbedaan karakteristik peserta didik. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, penerapan kurikulum berbasis cinta perlu terus dikembangkan dan diperhatikan agar dapat berjalan secara lebih optimal dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

3. Kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran IPAS Pada Peserta Didik Kelas V MI Khadijah Banjarmasin

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada instruksional IPAS di jenjang kelas V MI Khadijah Banjarmasin terbukti memicu dampak yang sangat berbobot bagi perkembangan karakter anak didik. Kontribusi tersebut tidak melulu terhenti pada ranah afektif atau perubahan sikap secara teoritis, melainkan telah mengkristal menjadi kebiasaan nyata serta pola perilaku dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan madrasah.

a) Perubahan Sikap Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki perubahan sikap yang positif setelah diterapkannya pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta. Terlihat dari kebiasaan peserta didik yang lebih disiplin, seperti mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib serta melaksanakan doa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Peserta didik menjadi lebih mudah diarahkan dalam kegiatan pembelajaran karena telah terbiasa dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, yang berarti guru sudah melakukannya sesuai dengan prinsip pendidikan karakter

oleh Thomas Lickona yaitu terbentuknya peserta didik agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari atas kesadaran mereka sendiri.¹⁰³

b) Menumbuhkan Rasa Empati dan Kasih Sayang

Kontribusi lainnya terlihat dalam peningkatan sikap sosial dan empati peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan diskusi kelompok, saling membantu, serta menghargai pendapat teman. Dalam hasil penelitian, peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih senang belajar secara bersama-sama dibandingkan belajar secara individu. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta mampu menumbuhkan rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama yang sejalan dengan tujuan dari kurikulum berbasis cinta yaitu madrasah ramah anak yang dimana sikap saling menghargai menjadi prioritas utama untuk menghindari terjadinya *bullying* sehingga peserta didik merasakan penerimaan dan perlindungan tanpa diliputi rasa takut.¹⁰⁴

c) Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab

Penerapan kurikulum berbasis cinta juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sehingga peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan setelah materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik mulai terbiasa

¹⁰³ Ahmad Tanaka et al., *Konsep Dan Model Pembelajaran Karakter* (Yayasan Hamjah Diha, 2023), 75.

¹⁰⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*, 15.

menjaga kebersihan kelas dan tanggung jawab mereka pada lingkungan sekitar tanpa harus selalu diingatkan oleh guru yang sesuai dengan hasil penelitian dari Ummi dan teman-teman yang menyatakan bahwa penerapan nilai cinta lingkungan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.¹⁰⁵

Terbentuknya hubungan yang lebih positif antara guru dan peserta didik juga merupakan kontribusi yang dihasilkan dari penerapan kurikulum berbasis cinta dalam penanaman karakter. Data dari hasil penelitian dengan peserta didik mereka merasa lebih nyaman dan tidak takut dalam mengikuti pembelajaran karena guru bersikap ramah dan penuh perhatian. Peserta didik juga lebih aktif dalam bertanya dan berpendapat selama proses pembelajaran berlangsung merupakan kondisi yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sesuai dengan tujuan dari penerapan kurikulum berbasis cinta untuk menciptakan lingkungan madrasah yang ramah anak.¹⁰⁶

Namun demikian, kontribusi tersebut belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam menerapkan nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Dalam wawancara, guru juga menyampaikan bahwa pembentukan karakter memerlukan waktu yang cukup lama dan tidak dapat dicapai secara instan. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi dalam

¹⁰⁵ Fatma Fayza Ummi et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membina Karakter Religius Pada Peserta Didik Di MIN 2 Tangerang Selatan," *Jurnal fokus Penelitian Dan Pengabdian* 5, no. 4 (2026): 2165–80, <https://doi.org/10.58344/locus.v5i4.5496>.

¹⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*, 15.

penerapan nilai-nilai kurikulum berbasis cinta agar kontribusi yang dihasilkan dapat lebih maksimal.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran IPAS di MI Khadijah Bnjarmasin khususnya di kelas V dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam aspek empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta mampu membentuk peserta didik tidak sekedar cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di sekolah.